

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Dalam dunia pendidikan kegiatan belajar mengajar adalah kegiatan yang paling pokok. Belajar juga dapat diartikan sebagai usaha untuk mengubah tingkah laku. Dan belajar merupakan suatu tindakan atau usaha untuk dapat melakukan perubahan pada diri pribadi anak didik sehingga ia dapat mengembangkan potensi pada dirinya karena kegiatan belajar merupakan suatu langkah untuk mengembangkan kecerdasan yang dimiliki anak didik sehingga perkembangan yang terjadi dewasa ini dapat diikuti.

Menurut Cronbach (dalam Riyanto, 2014:5) Belajar adalah suatu perubahan dalam pelaksanaan tugas yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman dan tidak ada sangkut pautnya dengan kematangan rohaniah, kelelahan, motivasi, perubahan dalam situasi stimulus atau faktor-faktor samar-samar lainnya yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan belajar.

Gagne (dalam Riyanto, 2014:5) belajar merupakan suatu peristiwa yang terjadi di dalam kondisi-kondisi tertentu yang dapat diamati, diubah, dan dikontrol. Sedangkan menurut W.H.Burton (2014:4) belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang dilakukan secara terus menerus yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman individu dengan lingkungannya sebagai kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Namun tidak semua perubahan yang terjadi pada setiap individu bisa diartikan perubahan dalam arti belajar.

2. Pengertian Mengajar

Pada proses mengajar dapat terlaksana bila ada kegiatan belajar. Oleh karena itu, kegiatan mengajar merupakan kegiatan yang melakukan keterlibatan siswa dan guru. Unsur penting dalam mengajar adalah merancang serta mengarahkan siswa untuk belajar.

Mengajar pada hakekatnya tidak lebih dari sekedar menolong para siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap serta ide apresiasi yang mengurus kepada perubahan tingkah laku dan pertumbuhan siswa.

Menurut Dequeliy dan Gazali (2013:30) Mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seorang dengan cara paling singkat dan tepat. Alvin W.Howard (2013:32) Mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill*, *attitude*, *idels* (sita-cita), *appreciations* (penghargaan) dan *knowledge*.

Kajian Nasution (2015:13) Mengajar adalah menanamkan pengetahuan kepada peserta didik, dengan tujuan agar pengetahuan tersebut dikuasai dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik. Menurut Smith (dalam Saylor dkk, 2015:13) Mengajar adalah menanamkan pengetahuan atau keterampilan (*teaching is imperating knowledge or skill*).

Sedangkan menurut Muhammad Fathurrohman, M.Pd (2015 :12) Mengajar ialah suatu efektivitas mengatur organisasi/lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar mengajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa mengajar adalah kegiatan yang berinteraksi didalamnya adalah antara guru dengan siswa, yakni guru memberikan pengetahuan dan keterampilan terhadap siswanya untuk mencapai tujuan dari pembelajaran.

3. Pengertian Pembelajaran

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Agar dapat memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal, maka proses pembelajaran harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisasi secara baik.

Menurut Warsita (2014:7) Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik.

Gagne dalam Siregar Dan Nara(2014:41) menyatakan bahwa pembelajaran adalah pengaturan peristiwa secara seksama dengan maksud agar terjadi belajar dan membuatnya berhasil guna.

Sedangkan Sudjana (2015:41) bahwa Pembelajaran adalah setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak,yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang terjadinya proses interaksi antara guru dengan siswa dalam belajar bagaimana belajar untuk memperoleh berbagai ilmu dan menuju pada target yang telah ditetapkan.

4. Hasil Belajar

Dimana ada proses tentu ada hasil yang diperoleh. Hasil belajar terdiri dari dua kata,yakni hasil dan belajar. Antara hasil dan belajar memiliki arti yang berbeda.Hasil adalah wujud perolehan suatu tujuan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Sedangkan belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk menuju suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan.

Hasil belajar digunakan untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Dalam proses belajar mengajar (PBM) akan menghasilkan hasil belajar. Untuk mengukur dan mengetahui berhasil tidaknya peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar dengan melakukan evaluasi. Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup segala hal dipelajari,baik itu menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Menurut Winkel (2017:45) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.

Soedijarto (2017:46) Hasil belajar adalah sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh mahasiswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Arikunto dalam Ekawarna (2011;41) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pengajaran yang dilakukan oleh guru”.

Dari berbagai pendapat di atas disimpulkan hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh 2 faktor, yakni faktor dari dalam diri siswa itu sendiri dan faktor-faktor dari luar diri siswa.

Menurut Slameto (2013:54) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah:

a. Faktor-faktor internal

1). Faktor Jasmaniah

a). Faktor Kesehatan

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan caraselalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah.

b). Cacat tubuh

Jika hal ini terjadi hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

2). Faktor Psikologis

a). Inteligensi

Inteligensi itu adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

b). Perhatian

Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan yang dipelajarinya tidak

menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak suka lagi belajar.

c). Minat

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

d). Bakat

Dengan perkataan lain bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan realisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

e). Motif

Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorong.

f). Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan.

3). Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

b. Faktor-Faktor Ekstern

1). Faktor Keluarga

a). Cara Orang Tua Mendidik

Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan dan kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak memperhatikan

apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, dapat menyebabkan anak tidak berhasil dalam belajarnya.

b). Relasi Antaranggota Keluarga

Wujud relasi itu misalnya apakah hubungan itu penuh kasih sayang dan pengertian, atautkah diliputi oleh kebencian dll.

c). Suasana Rumah

Didalam suasana rumah yang tenang dan tentram selain anak kerasan/betah tinggal dirumah, anak juga dapat belajar dengan baik.

d). Keadaan Ekonomi Keluarga

Jika anak hidup dikelurga yang miskin,maka kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak tertanggu sehingga belajar anak juga ikut terganggu.

e). Pengertian Orang Tua

Kadang-kadang anak mengalami lemas semangat,orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah.

f). Latar Belakang Kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan didalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu ditanamkan kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

2). Faktor Sekolah

a). Metode Mengajar

Guru yang progresif berani mencoba metode-metode yan baru,yang dapaat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

b). Kurikulum

Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar.

c). Relasi Guru Dengan Siswa

Didalam relasi (guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya.

d). Relasi Siswa Dengan Siswa

Menciptakan relasi yang baik antar siswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar.

e). Disiplin Sekolah

Agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin di dalam belajar baik disekolah, dirumah dan diperpustakaan.

f). Alat Pelajaran

Alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu.

g). Waktu Sekolah

Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore/malam hari.

h). Standar Pelajaran di Atas Ukuran

Guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing. Yang penting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.

i). Keadaan Gedung

Dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung dewasa ini harus di dalam setiap kelas.

j). Metode belajar

Dengan cara belajar yang tepat akan afektif pula hasil belajar siswa itu.

k). Tugas Rumah

Guru diharapkan jangan terlalu banyak memberikan tugas yang harus dikerjakan di rumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan lainnya.

3). Faktor Masyarakat

a). Kegiatan Siswa Dalam Masyarakat

Kegiatan itu misalnya kursus bahasa Inggris, PKK Remaja, kelompok diskusi dan lain sebagainya.

b). Mass Media

Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya, sebaliknya jika mass media yang jelek juga berpengaruh terhadap siswa.

c). Teman Bergaul

Teman bergaul yang tidak baik misalnya yang suka begadang, keluyuran, pecandu rokok, flim, minum-minum, lebih-lebih lagi teman bergaul lawan jenis yang amoral, pejinah, pemabuk dan lain-lain, pastilah akan menyeret siswa ke ambang bahaya dan pastilah belajarnya jadi berantakan.

d). Bentuk Kehidupan Masyarakat

Lingkungan yang kurang baik, dapat berpengaruh jelek kepada anak (siswa) yang berada di situ, karena anak/siswa tertarik untuk ikut berbuat seperti yang dilakukan orang-orang sekitarnya.

6. Model Pembelajaran

Model pembelajaran hal yang paling penting untuk diterapkan dalam dunia pendidikan, karena modal pembelajaran merupakan suatu penunjang pembelajaran yang baik dilakukan untuk mempermudah guru dalam menyampaikan pelajaran. Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru.

Istarani (2014:1) mengatakan bahwa "Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Sedangkan menurut Joyce dan Well (2014:5) Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Terianto (2010:22) "Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merancang aktivitas belajar mengajar".

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam proses belajar mengajar baik untuk menyampaikan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

7. Pembelajaran Model Kooperatif

Menurut Artzt & Newman (Trianto,2013:56) menyatakan bahwa “Dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama”. Dalam sistem belajar kooperatif, siswa belajar sama dengan anggota lainnya. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Siswa belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan merepot dapat melakukannya secara diri.

Cooperative learning merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (sanjaya 2014:239).

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur dalam pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Dalam pembelajaran kooperatif pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya. Pembelajaran oleh rekan sebaya (peerteaching) lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru.

Dengan demikian pembelajaran kooperatif perlu dilaksanakan karena dalam situasi belajar pun sering terlihat sifat individualism siswa, cenderung berkompetisi secara individual, bersikap tertutup terhadap teman, kurang memperhatikan sesama teman sekelas, bergaul hanya dengan orang tertentu dan ingin menang sendiri. Jika hal ini dibiarkan tidak mustahil akan dihasilkan warga

Negara yang egois, acuh tak acuh dengan tetangga dan lingkungan, kurang bergaul dalam masyarakat, kurang menghargai orang lain, serta tidak mau menerima kelebihan dan kelemahan orang lain.

8. Pembelajaran Model Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Model ini dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aronson dan teman-temannya di Universitas Texas. *Jigsaw* dalam bahasa Inggris berarti gergaji ukir dan ada juga menyebutkan dengan istilah puzzle yaitu sebelah teka-teki menyusun gambar. Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw* ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (zigzag), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.

Pada dasarnya, dalam model ini guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. Selanjutnya guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari empat orang siswa sehingga setiap anggota bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen/subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya, siswa dari masing-masing kelompok yang bertanggung jawab terhadap subtopik yang sama membentuk kelompok lagi yang terdiri atas dua atau tiga orang.

Siswa-siswa ini bekerja sama dengan untuk menyelesaikan tugas kooperatifnya dalam: (a) belajar dan menjadi ahli dalam subtopik bagaiannya; (b) merencanakan bagaimana mengajarkan subtopik bagiannya kepada anggota kelompoknya semula. Setelah itu, siswa tersebut kembali lagi ke kelompok masing-masing sebagai "ahli" dalam subtopiknya dan mengajarkan informasi penting dalam subtopik tersebut kepada temannya. Ahli dalam subtopik lainnya juga bertindak serupa. Sehingga seluruh siswa bertanggung jawab untuk menunjukkan penguasaannya terhadap seluruh materi yang ditugaskan oleh guru. Dengan demikian, setiap siswa dalam kelompok harus menguasai topik secara keseluruhan.

Langkah-langkah pelaksanaan model pelajaran ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa dikelompokkan dengan anggota \pm 4 orang.
2. Tiap orang dalam tim diberi materi dan tugas yang berbeda.
3. Anggota dari tim yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru (kelompok ahli).

4. Setelah kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota kembali kekelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang sub bab yang mereka kuasai.
5. Tiap tim ahli mempersentasikan hasil diskusi.
6. Pembahasan.
7. Penutup.

Dalam model kooperatif *jigsaw* ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan berkelompok dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan informasi kepada kelompok lain.

Lie (2014:70) menyatakan bahwa “Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam suatu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan berbagai materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada orang lain dalam kelompoknya”.

9. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Jigsaw*

a. Keunggulan

Bila dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional, model pembelajaran *Jigsaw* memiliki beberapa keunggulan yaitu:

- 1). Memungkinkan murid dapat mengembangkan kreativitas, kemampuan, daya pemecahan masalah menurut kehendaknya sendiri.
- 2). Hubungan antara guru dan murid berjalan secara seimbang dan memungkinkan suasana belajar menjadi sangat akrab dan memungkinkan harmonis.
- 3). Memotivasi guru untuk bekerja lebih aktif dan kreatif.
- 4). Mampu memadukan berbagai pendekatan belajar, yaitu pendekatan kelas, kelompok, dan individual.

b. Kelemahan

- 1). Jika guru tidak mengingatkan agar siswa selalu menggunakan keterampilan-keterampilan Kooperatif dalam kelompok masing-masing, dikhawatirkan kelompok akan macet dalam Pelaksanaan diskusi.
- 2). Jika anggota kelompoknya kurang akan menimbulkan masalah.
- 3). Membutuhkan waktu yang lebih lama, apalagi bila penataan ruang belum terkondisi dengan baik sehingga perlu waktu mengubah posisi yang dapat menimbulkan kegaduhan.

10. Hakikat Pembelajaran PKn

a. Pengertian Pembelajaran PKn

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan program pendidikan yang menekankan pada pembentukan warganegara yang dapat melaksanakan hak dan kewajiban. Sebagaimana disebutkan dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 yaitu:

“Mata pelajaran Pkn Merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkepribadian yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang 1945.

Menurut Zmroni (A.Ubaedillah & Abdul Rozak,2013:15) Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan masyarakat berfikir kritis dan bertindak melalui dengan menanamkan kesadaran bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan yang menjamin hak masyarakat. Sedangkan menurut Soemantri (A. Ubaedillah & Abdul Rozak,2013:15). Kegiatan ini meliputi kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan perilaku yang baik.Pendidikan Kewarganegaraan dilakukan dengan kegiatan yang menyangkut pengalaman yang dikaitkan dengan kehidupan nyata seperti kehidupan dalam keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara. Dalam pembelajaran di sekolah, Pembelajaran PKn dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.Dengan mengaitkan pembelajaran PKn dengan kehidupan nyata dapat membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan.

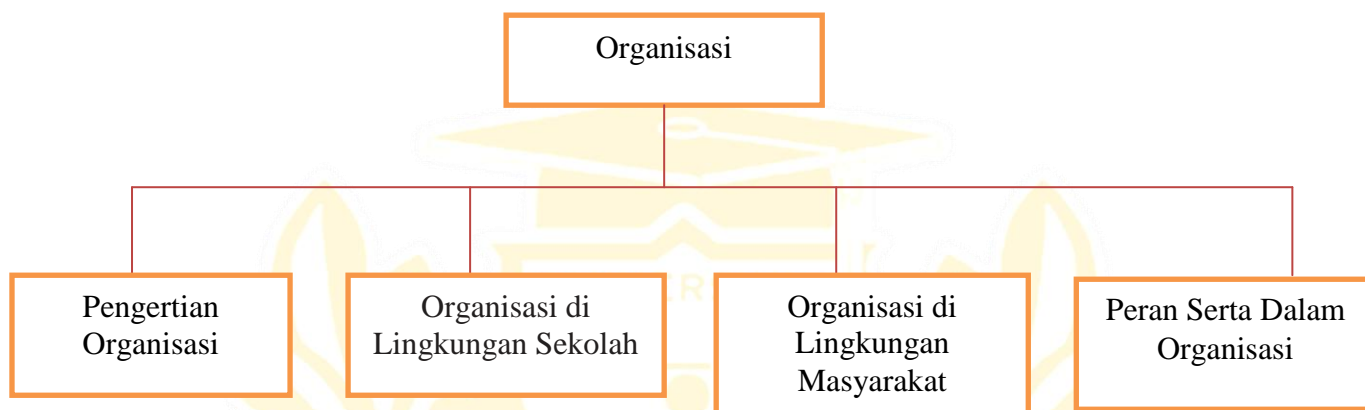
b. Tujuan PKn tingkat SD

Berdasarkan Permendiknas no. 22 Tahun 2006 tentang standart isi kurikulum Nasional, mata pelajaran PKn ditingkat SD bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- 1). Berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- 2). Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta anti korupsi.
- 3). Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar hidup bersama dengan bangsa lain.
- 4). Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka proses pembelajaran PKn tidak hanya didominasi dengan ceramah yang dilakukan guru namun melibatkan siswa untuk berpartisipasi secara langsung dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Arthur K.Ellis (Samsuri,2011: 4) bahwa kata kunci dalam pembelajaran PKn ialah partisipasi. Untuk itu guru dapat membuat belajar sehingga dapat mencapai tujuan PKn yang telah ditentukan.

11. Materi PKn Kebebasan Berorganisasi

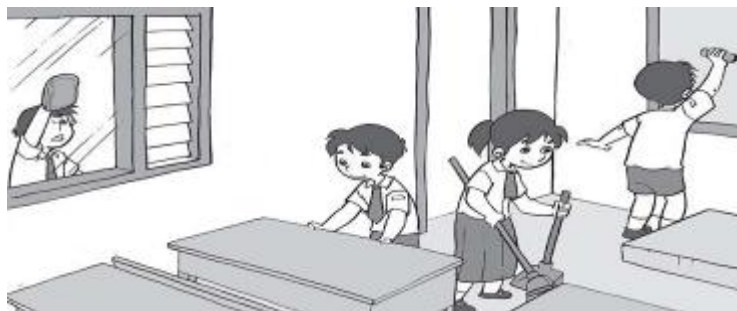


Gambar .2.1. Skema Kebebasan Berorganisasi

Kebebasan Berorganisasi

a. Pengertian Organisasi

Melalui pembagian tugas, setiap siswa akan mempunyai tugas dan tanggung jawab yang jelas. Agar tugas dan tanggung jawab tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka perlu dibentuk pengurus kelas dan peraturan tata tertib. Peraturan tata tertib dan pengurus kelas tersebut sangat penting. Hal itu digunakan untuk mengatur dan melaksanakan tugas-tugas yang ditentukan. Dengan cara demikian, tugas-tugas kelas akan dapat terlaksana dengan tertib dan lancar. Jika kelasmu telah melakukan semua hal di atas, maka kelasmu dapat disebut organisasi kelas.



Siswa sedang bekerja sesuai dengan tugas masing-masing

Organisasi adalah himpunan atau kumpulan orang yang mempunyai tujuan dan kepentingan bersama, mempunyai pengurus, mempunyai peraturan, dan program kerja yang jelas. Jadi adanya suatu organisasi ditandai adanya anggota, tujuan dan kepentingan bersama, pengurus, program kerja, dan peraturan. Supaya kamu mempunyai pemahaman yang baik tentang organisasi, maka kamu perlu mencermati uraian berikut.

1). Tujuan Organisasi

Tujuan organisasi ditetapkan bersama oleh para anggota dengan cara musyawarah. Setiap organisasi yang dibentuk mempunyai tujuan yang berbeda sesuai keinginan dan kemauan anggotanya. Organisasi Pramuka berbeda tujuannya dengan organisasi siswa di bidang kesenian. Demikian pula, organisasi koperasi siswa di sekolah berbeda tujuannya dibandingkan dengan organisasi Pramuka.

2). Anggota Organisasi

Anggota organisasi terdiri dari orang-orang yang mempunyai kepentingan dan tujuan yang sama. Seperti organisasi kelas beranggotakan para siswa yang berasal dari kelas yang sama. Demikian pula, setiap anggota organisasi harus melaksanakan hak dan kewajibannya dengan baik. Supaya tujuan organisasi dapat tercapai dengan baik, setiap anggota harus saling bekerjasama dan menyelesaikan masalah bersama dengan cara musyawarah. Kerjasama dan musyawarah merupakan kebiasaan yang baik yang harus dilakukan oleh semua anggota organisasi agar tujuan dan kepentingan bersama dalam organisasi dapat tercapai dengan baik.

3). Pengurus Organisasi

Pengurus organisasi adalah sekelompok orang yang bertugas mengatur program kegiatan organisasi. Pengurus organisasi dibentuk dari para anggota dengan cara pemilihan atau dengan cara musyawarah. Susunan pengurus organisasi pada umumnya terdiri dari seorang ketua, dibantu oleh satu orang wakil ketua, sekretaris, dan bendahara.

4). Program Kerja Organisasi

Program kerja adalah rencana kegiatan yang harus dilaksanakan agar tujuan organisasi dapat dicapai dengan baik. Program kerja disusun bersama oleh para anggota dengan cara musyawarah. Program kerja disusun untuk jangka waktu tertentu. Karena itu, ada program kerja jangka panjang, dan ada program kerja jangka pendek. Program kerja jangka panjang, artinya untuk melaksanakan program kerja yang telah ditetapkan membutuhkan waktu yang cukup lama. Sedangkan program kerja jangka pendek, untuk melaksanakan program kerja membutuhkan waktu yang singkat.

5). Peraturan Organisasi

Peraturan organisasi adalah segala aturan yang dibuat untuk dijadikan pedoman dalam melaksanakan program kerja atau kegiatan organisasi. Peraturan organisasi dibuat bersama oleh para anggota secara musyawarah. Semua anggota organisasi harus patuh dan taat mengikuti aturan organisasi. Hal itu bertujuan agar tugas-tugas organisasi berjalan dengan tertib dan lancar. Pelanggaran terhadap aturan organisasi berakibat terhambatnya pencapaian tujuan organisasi. Orang yang melakukan pelanggaran akan dikenakan sanksi berupa hukuman.

b. Organisasi di Lingkungan Sekolah

Bentuk-bentuk organisasi yang ada di lingkungan sekolah antara lain adalah Organisasi Kelas, Gugus Depan (Gudep) Pramuka, Organisasi Intra Sekolah (OSIS), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Koperasi Sekolah, dan Komite Sekolah.

1). Organisasi Kelas

Tahukah kamu, apa yang dimaksud dengan organisasi kelas? Organisasi kelas adalah organisasi yang dibentuk di setiap kelas yang ada di sekolah. Organisasi kelas dibentuk untuk memudahkan para siswa dalam satu kelas itu untuk melaksanakan tugas-tugas kelas secara bersama-sama.

Setiap organisasi kelas mempunyai Pengurus Kelas yang terdiri dari Ketua Kelas, Wakil Ketua Kelas, Sekretaris, dan Bendahara, di tambah dengan seksi-seksi tertentu sesuai kebutuhan, seperti seksi Kebersihan, Ketertiban, dan Kesehatan.

2). Gugus Depan Pramuka



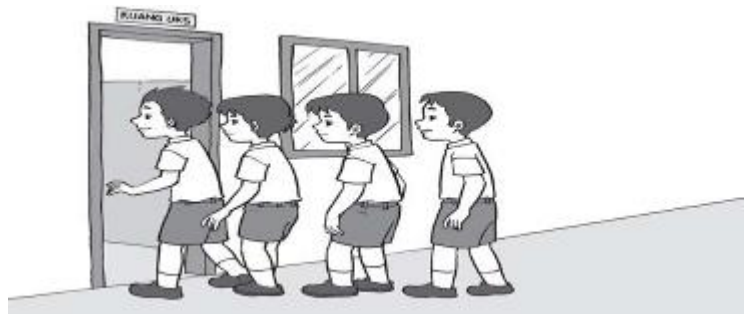
sedang melakukan kegiatan Pramuka di halaman Sekolah

Gugus Depan Pramuka adalah organisasi di sekolah yang dibentuk untuk melaksanakan salah satu kegiatan ekstra kurikuler Pramuka. Di setiap sekolah dibentuk satu Gugus Depan Pramuka yang terdiri dari kelompok putra dan kelompok putri. Masing-masing kelompok mempunyai kegiatan dan administrasi sendiri. Gugus Depan Pramuka di sekolah dapat dipilah menjadi 5 kelompok, yaitu:

- a). Pramuka Siaga untuk siswa usia 7 – 10 tahun;
- b). Pramuka Penggalang untuk siswa usia 11 - 15 tahun;
- c.) Pramuka Penegak untuk siswa usia 16 – 20 tahun;
- d). ramuka Penggalang untuk usia 21 – 25 tahun;
- e). Pramuka Pembina untuk orang dewasa.

Pada umumnya, setiap sekolah mempunyai kelompok Gugus Depan Pramuka sesuai dengan usia siswanya. Setiap Gugus Depan Pramuka dibimbing oleh Majelis Pembimbing Gugus Depan (Mabigus) dan dibina oleh seorang guru Pembina Gugus Depan. Sebutan untuk pembina Pramuka Siaga berbeda tergantung jenis kelaminnya. Pembina Siaga Putra dipanggil dengan Yanda (Ayahanda), dan Pembina Siaga Putri dipanggil dengan Bunda (Ibunda). Untuk Pramuka Penggalang dan Penegak, pembinaanya dipanggil dengan Kakak.

3). Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)



Ruang UKS di sekolah

Masalah kesehatan merupakan masalah yang cukup penting di sekolah. Sering terjadi siswa yang jatuh saat bermain-main di halaman. Ada juga siswa yang tiba-tiba pusing pada saat mengikuti pelajaran. Oleh karena itu, di sekolah dibentuk Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Siswa dilatih untuk melakukan kegiatan-kegiatan praktis yang berkaitan dengan kesehatan. Contohnya penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, cara memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan (PPPK), dan sebagainya.

4). Koperasi Sekolah



Koperasi Sekolah

Koperasi sekolah dibentuk dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan para warga sekolah (siswa, guru, dan karyawan). Koperasi sekolah biasanya menyediakan beberapa kebutuhan sekolah seperti buku, pensil, pakaian seragam, kebutuhan pramuka, dan sebagainya. Pengurus koperasi sekolah terdiri dari para guru dan siswa. Semua siswa dapat menjadi anggota dan pengurus koperasi sekolah. Pada saat istirahat pengurus bergiliran menjaga koperasi sekolah dan melayani anggota yang membutuhkan.

Kehadiran koperasi sekolah bermanfaat memberi kemudahan dan keterampilan bagi warga sekolah. Jika sewaktu-waktu warga sekolah memerlukan alat tulis, tidak perlu membeli di luar sekolah, tetapi cukup membeli di koperasi sekolah. Keuntungan yang diperoleh oleh koperasi sekolah juga akan

dikembalikan lagi untuk kepentingan sekolah. Distribusi keuntungan merupakan pengamalan prinsip koperasi sekolah, yaitu dari, oleh, dan untuk warga sekolah.

5). Komite Sekolah

Selain organisasi sekolah yang beranggotakan siswa dan guru, ada juga organisasi sekolah yang terdiri dari orang tua siswa dan warga masyarakat sekitar sekolah. Organisasi itu yang disebut Komite Sekolah. Komite sekolah dibentuk dengan tujuan membantu sekolah meningkatkan mutu pendidikan. Komite sekolah terlibat dalam perencanaan dan pengembangan program peningkatan mutu sekolah. Program dan kegiatan sekolah merupakan hasil kesepakatan bersama antara kepala sekolah, para guru, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar sekolah.



Suasana rapat komite sekolah untuk menyusun program pengembangan mutu sekolah

Pengurus Komite Sekolah terdiri dari tokoh masyarakat, wakil sekolah, wakil orang tua siswa, tokoh pendidikan, dan tokoh agama yang mempunyai kepedulian terhadap kemajuan sekolah. Siswa yang berminat dan berbakat di bidang olah raga dan kesenian bisa membentuk kelompok olah raga dan kesenian. Misalnya kelompok sepak bola dan kelompok tari, dan sebagainya.

c. Organisasi di Lingkungan Masyarakat

Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW) adalah sebagian dari organisasi yang ada di lingkungan masyarakat. Selain itu masih ada organisasi kewanitaan seperti Program Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). Demikian pula organisasi pemuda, seperti Karang Taruna, Remaja Masjid, dan Pemuda Gereja; Organisasi keagamaan, seperti Kelompok Pengajian dan Kelompok Kebaktian Gereja; Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa atau Kelurahan, Badan Perwakilan Desa, dan Dewan Kelurahan.

1). Rukun Tetangga dan Rukun Warga

Rukun Tetangga atau RT adalah organisasi di lingkungan masyarakat yang dibentuk berdasarkan kedekatan tempat tinggal yang saling bertetangga.

Anggotanya terdiri dari para kepala keluarga yang saling bertetangga. Tujuannya untuk membina kerukunan hidup antar tetangga.



Warga sedang menghadap Ketua RW

Setiap RT mempunyai pengurus yang terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, wakil sekretaris, bendahara, dan seksi-seksi. Setiap RT juga mempunyai program kerja, misalnya program kebersihan lingkungan, pemeliharaan jalan dan selokan, dan peringatan hari ulang tahun Kemerdekaan Republik Indonesia. Di samping itu RT juga mempunyai tugas membantu kelancaran administrasi kependudukan, seperti pengurusan Kartu Keluarga dan Kartu Tanda Penduduk. Masyarakat yang menjadi anggota RT harus mematuhi peraturan yang ada. Setiap warga yang bertempat tinggal di lingkungan RT harus mencatatkan diri sebagai penduduk RT setempat.

Kalau ada warga baru harus melaporkan diri kepada ketua RT. Jika ada tamu yang bermalam juga harus melaporkan diri dengan menunjukkan Kartu Tanda Penduduk dan menyampaikan tujuan bertamunya pada pengurus RT. Hal ini untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya ancaman kejahatan. Satu RW biasanya terdiri antara 4 sampai 5 RT atau lebih. Rukun Warga bertujuan untuk membina dan mengembangkan kerjasama antar RT. Pengurus RW terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, wakil sekretaris, bendahara, dan seksi-seksi.

2). Organisasi Wanita

Di lingkungan masyarakat tempat tinggal kita juga ada organisasi wanita. Ibu-ibu yang ada di satu lingkungan RT biasanya membentuk organisasi yang disebut dengan Program Kesejahteraan Keluarga (PKK). PKK bertujuan untuk membina kesejahteraan keluarga dari masing-masing rumah tangga. Program kerjanya biasanya berupa penyuluhan dan pembinaan kehidupan berkeluarga.



Suasana penimbangan balita di posyandu

Untuk melaksanakan program kerjanya setiap kelompok PKK mengadakan pertemuan setiap bulan sekali. Salah satu kegiatan yang biasanya dilakukan oleh PKK adalah menyelenggarakan Pos Pelayanan Kesehatan Terpadu. Kegiatan Posyandu meliputi Penimbangan Balita, Immunisasi, Penyuluhan Kesehatan, dan sebagainya.

3). Organisasi Pemuda

Organisasi kepemudaan yang bersifat umum antara lain adalah Karang Taruna. Organisasi Karang Taruna bertujuan membina dan mengembangkan bakat dan minat para pemuda dan remaja. Karena itu, program kegiatan Karang Taruna biasanya meliputi kegiatan di bidang olah raga, kesenian, keterampilan, wira usaha, keagamaan, dan sebagainya.



Sekelompok pemuda/pemudi sedang latihan menari

Para pemuda dan remaja yang tergabung dalam kegiatan keagamaan biasanya membentuk organisasi keagamaan remaja. Misalnya Remaja Masjid, Pemuda Gereja, Pemuda Hindu, dan sebagainya. Hasil latihan dan pembinaan para pemuda dan remaja ini biasanya akan ditampilkan pada acara-acara peringatan hari ulang tahun kemerdekaan RI atau peringatan hari-hari besar keagamaan.

4). Organisasi Keagamaan

Di lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggalmu juga ada organisasi keagamaan. Tujuannya untuk meningkatkan dan membina kehidupan beragama.

Misalnya Kelompok Pengajian, Jama'ah Tahlil, Kelompok Kebaktian, Kelompok Muslimat, dan sebagainya. Anggota organisasi keagamaan berasal dari pemeluk agama yang bersangkutan dan dipimpin oleh tokoh agama yang bersangkutan.

5). Organisasi Desa/Kelurahan

Pada tingkat desa atau kelurahan di seluruh Indonesia juga terdapat organisasi desa atau kelurahan. Misalnya Badan Perwakilan Desa (BPD), Dewan Kelurahan, dan Lembaga Badan Perwakilan Desa adalah organisasi perwakilan masyarakat desa yang anggotanya dipilih melalui pemilihan secara demokratis. Tugas utamanya adalah membantu dan mengawasi pelaksanaan pemerintahan desa. Pada kelurahan organisasi perwakilan masyarakat tersebut disebut dengan Dewan Kelurahan.

Sedangkan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa atau Kelurahan (LPMD/K) adalah organisasi masyarakat yang bertujuan untuk membantu pemerintah desa/kelurahan untuk merencanakan dan mengelola pelaksanaan pembangunan. Karena itu, pengurus LPMD/K biasanya terdiri dari para tokoh masyarakat, tokoh agama, guru, dan orang-orang yang dipandang mempunyai kepedulian terhadap pembangunan desa/kelurahan.

d. Peran Serta dalam Organisasi di Sekolah

1). Kebebasan Berorganisasi

Kebebasan berorganisasi merupakan salah satu hak asasi manusia yang harus dihargai dan dilindungi oleh negara. Kebebasan berorganisasi dalam kehidupan bernegara diwujudkan dalam kebebasan berserikat, dan berkumpul untuk memajukan diri bagi setiap warga negara. Kebebasan berorganisasi adalah hak setiap warga negara yang dijamin oleh UUD 1945. Jaminan kebebasan berorganisasi dapat kamu cermati dalam Pasal 28, Pasal 28C ayat (2), dan Pasal 28E ayat (3), UUD 1945.

Pasal 28 UUD 1945 menyatakan bahwa kemerdekaan berserikat dan berkumpul, atau mengeluarkan pendapat dengan lisan dan tulisan ditetapkan dengan undang-undang. Pasal 28C ayat (2) menyatakan bahwa setiap orang berhak untuk memajukan dirinya dalam memperjuangkan haknya secara kolektif untuk membangun masyarakat, bangsa, dan negaranya. Sementara itu, Pasal 28E

ayat (3) menyatakan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat.

2). Kebebasan Berorganisasi di Sekolah

Setiap siswa memiliki hak dan kebebasan untuk memilih organisasi atau kelompok yang disukainya sesuai dengan minat yang mereka miliki. Tidak ada satu pihak pun yang boleh melarang seseorang untuk bergabung dalam satu organisasi. Juga tidak ada satu pihak pun yang boleh memaksa seseorang untuk mengikuti suatu organisasi. Jika kita mempunyai bakat di bidang olah raga kita dapat memilih bergabung dengan kelompok olah raga.

Jika kita mempunyai minat di bidang kesenian kita juga dapat bebas memilih bergabung dengan kelompok kesenian. Dalam memilih organisasi di sekolah kamu harus mempunyai alasan yang tepat. Kamu memilih suatu organisasi di sekolah bisa karena tujuannya sesuai dengan keinginanmu. Atau karena kegiatannya sesuai dengan bakat dan minatmu. Kamu memilih organisasi di sekolah karena sesuai dengan keinginan, minat dan bakatmu, dan bukan karena ikut-ikutan teman. Juga kamu memilih organisasi bukan karena terpaksa, atau takut kepada guru.

3). Kerjasama dan Musyawarah dalam Organisasi di Sekolah

Tujuan organisasi tidak mungkin dapat dicapai jika tidak ada kerjasama diantara pengurus dan para anggota. Setiap kegiatan dan keputusan untuk mencapai tujuan organisasi harus ditetapkan secara musyawarah diantara para anggota.

Kerjasama dan musyawarah adalah cara dan perilaku yang harus dikembangkan dalam organisasi di sekolah. Mengembangkan kerjasama dan melakukan musyawarah berarti telah mengamalkan Pancasila. Terutama mengamalkan sila Kemanusiaan yang adil dan beradab dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.

Melalui cara kerjasama dan musyawarah tujuan organisasi akan dapat dicapai dengan lebih mudah. Seorang ketua kelas tidak mungkin bisa mengerjakan sendiri semua tugas dan pekerjaan kelas. Untuk dapat menciptakan kelas yang bersih, sehat, dan nyaman semua anggota kelas harus saling bahu

membahu. Ada yang bertugas menghapus papan tulis, menyapu lantai, membersihkan jendela, merapikan bangku, dan sebagainya.



Suasana siswa sedang memilih ketua kelas

Setiap organisasi di sekolah adalah milik bersama semua anggota, dilaksanakan bersama-sama oleh anggota, dan untuk kepentingan bersama para anggota. Itulah beberapa prinsip demokrasi dalam berorganisasi. Melalui musyawarah kita bisa lebih mudah memecahkan setiap permasalahan yang ada.

12. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

a. Pengertian Tindakan Kelas

Saat ini Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sedang berkembang dengan pesatnya di negara-negara maju seperti Inggris, Amerika, Australia dan Canada. Para ahli penelitian apaakhir-akhir ini menaruh perhatian yang cukup besar terhadap PTK, mengapa demikian? Karena, jenis penelitian mampu menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki atau meningkatkan profesionalisme pendidikan dalam proses belajar mengajar di kelas dengan melihat kondisi siswa.

Menurut Sukanti (2014:2) Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilaksanakan berdasarkan permasalahan yang dijumpai guru dalam kegiatan pembelajaran.

Lewin (2017:22) PTK merupakan siasat guru dalam mengaplikasikan pembelajaran dengan berkaca pada pengalamannya sendiri atau dengan perbandingan dari guru lain.

Sedangkan menurut Arikunto (2017:24) PTK adalah gabungan pengertian dari kata “penelitian, tindakan dan kelas”. Penelitian adalah kegiatan mengamati suatu objek dengan menggunakan kaidah metodologi tertentu untuk mendapatkan data yang bermanfaat bagi peneliti dan orang lain demi kepentingan bersama.

Ada pun langkah-langkah dalam PTK merupakan suatu daur atau siklus yang terjadi dari :

- 1). Merencanakan perbaikan
- 2). Melaksanakan tindakan
- 3). Mengamati
- 4). Melakukan refleksi

Untuk merencanakan perbaikan terlebih dahulu perlu dilakukan identifikasi masalah, analisis masalah dan perumusan masalah. Identifikasi masalah dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan pada diri sendiri tentang pembelajaran yang dikelola. Setelah masalah teridentifikasi, masalah perlu dianalisis dengan cara melakukan refleksi dan menelaah berbagai dokumen yang terkait. Berdasarkan hasil analisis, dipilih dan dirumuskan masalah yang paling mendesak dan mungkin dipecahkan oleh guru.

Masalah kemudian dijabarkan secara operasional agar dapat memandu usaha perbaikan. Setelah masalah dijabarkan. Langkah berikutnya adalah mencari/mengembangkan cara perbaikan yang dilakukan dengan mengkaji teori dan hasil penelitian yang relevan, berdiskusi dengan teman sejawat dan pakar, menggali pengalaman sendiri.

Berdasarkan hal ini dikembangkan cara perbaikan tindakan yang sesuai dengan kemampuan dan komitmen guru, kemampuan siswa, sarana dan fasilitas yang tersedia, serta iklim belajar dan iklim kerja di sekolah. Pelaksanaan tindakan dimulai dengan mempersiapkan rencana pembelajaran dan skenario tindakan, termasuk bahan pelajaran dan tugas-tugas, menyiapkan alat pendukung sarana lain yang diperlukan, mempersiapkan cara merekam dan menganalisis data, dan melakukan simulasi pelaksanaan jika diperlukan.

Dalam melaksanakan tindakan atau perbaikan, observasi dan interpretasi dilakukan secara simultan. Aktor utama adalah guru. Namun, guru dapat dibantu oleh alat perekam data atau teman sejawat sebagai pengamat. Agar pelaksanaan tindakan sesuai dengan kaidah PTK, perlu diterapkan enam kriteria berikut ini:

1. Metodologi penelitian jangan sampai mengganggu komitmen guru sebagai pengajar.
2. Pengumpulan data jangan sampai menyita waktu guru terlalu banyak.
3. Metodologi harus reliabel (handal) hingga guru dapat menerapkan strategi yang sesuai dengan situasi kelasnya.
4. Masalah yang ditangani guru harus sesuai dengan kemampuan dan komitmennya.

5. Guru harus memperlihatkan berbagai aturan (etika) berkaitan dengan tugasnya.
6. PTK harus mendapat dukungan dari masyarakat sekolah.

b. Tujuan dan Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

1). Tujuan PTK

Penelitian tindakan kelas secara umum dilaksanakan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang terjadi didalam kelas sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Disamping itu penelitian tindakan kelas dapat menumbuhkan sikap mandiri dan kritis guru terhadap situasi dan keadaan didalamnya kelas yang diajarkan.

Adapun tujuan lain dari penelitian tindakan kelas menurut Sukanti dan Ani W (2014:3) yaitu:

1. Memperbaiki mutu dan praktik pembelajaran yang dilaksanakan guru demi tercapinya tujuan pembelajaran.
2. Memperbaiki dan meningkatkan kinerja-kinerja pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.
3. Mengidentifikasi, menemukan solusi dan mengatasi masalah pembelajaran dikelas agar pembelajaran bermutu.
4. Meningkatkan dan memperkuat kemampuan guru dalam memecahkan masalah-masalah pembelajaran dan membuat keputusan yang tepat bagi siswa dan kelas yang diajarkannya.
5. Mengeksplorasikan dan membuahkan kreasi-kreasi dan inovasi-inovasi pembelajaran (misalnya pendekatan, strategi, metode, media pembelajaran).
6. Mencobakan gagasan pikiran, kiat, cara dan strategi baru dalam pembelajaran untuk meningkatkan mutu pembelajaran selain kemampuan inovatif guru.
7. Mengeksplorasikan pembelajaran yang selalu berwawasan atau berbasis penelitian agar pembelajaran bertumpu pada realitas empiris kelas, bukan semata-mata bertumpu pada kesan umum dan asumsi.

2). Manfaat PTK

Dalam buku Istarani (2014;70-71), manfaat PTK dapat dilihat dari dua aspek, yakni aspek akademis dan aspek praktis,

- a. Manfaat aspek akademis adalah untuk membantu guru menghasilkan pengetahuan yang sah dan relevan bagi kelas mereka untuk memperbaiki mutu pembelajaran dalam jangka pendek.
- b. Manfaat praktis dalam pelaksanaan PTK antara lain:
 - 1). Merupakan pelaksanaan inovasi pembelajaran dari bawah. peningkatan mutu dan perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan guru secara rutin merupakan wahana pelaksanaan inovasi pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu selalu mencoba untuk mengubah, mengembangkan dan meningkatkan pendekatan, metode, maupun gaya

pembelajaran sehingga dapat melahirkan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik kelas.

- 2). Pengembangan kurikulum di tingkat sekolah, artinya dengan guru melakukan PTK, maka guru telah melakukan implementasi kurikulum dalam tataran praktis, yakni bagaimana kurikulum itu dikembangkan dan di sesuaikan dengan situasi dan kondisi, sehingga kurikulum dapat berjalan secara efektif melalui prose pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

13. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan sesuatu yang kompleks, dimana seorang pendidik tidak hanya menyampaikan pesan kepada peserta didik akan tetapi merupakan aktivitas profesional untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif, menantang dan menyenangkan. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Ini, digunakan alat penilaian yakni lembar observasi.

Lembar observasi berisi tentang bagaimana pengelolaan pembelajaran yang didisi oleh observer. Pembelajaran itu dapat dikatakan berjalan dengan baik jika pelaksanaan pembelajaran dinyatakan dengan kriteria baik yaitu 80%, hal ini dapat dilihat dari hubungan timbal balik yang terjadi antara guru dan siswa pada proses pembelajaran.

Untuk mencari hasil pelaksanaan pembelajaran pada siswa, menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2012:130) kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Nilai =10-29 : Sangat kurang
- b. Nilai =30-49 : Kurang
- c. Nilai = 50-69 : Cukup
- d. Nilai =70-89 : Baik
- e. Nilai=90-100 : Sangat baik

Kriteria penilaian untuk menganalisis data hasil observasi pada guru pelaksanaan pembelajaran menurut Piet A.Sahertian (2013 : 61) sebagai berikut:

- a. Nilai =81-100% : Sangat baik
- b. Nilai =61-80 % : Baik
- c. Nilai =41-60% : Cukup
- d. Nilai =21-40% : Kurang
- e. Nilai =0-20% : Sangat kurang

Berdasarkan pernyataan diatas,peneliti menyimpulkan beberapa indikator untuk melihat adanya hubungan timbal balik atau guru dengan siswa dalam

pembelajaran yang dilampirkan pada lembar observasi yaitu lembar observasi perbaikan pembelajaran yang memperhatikan aktifitas guru dan siswa dalam pembelajaran. Hasil observasi ini dianalisis secara deskriptif dan proses pembelajaran dikatakan efektif jika pelaksanaannya dapat disimpulkan dengan baik.

14. Ketuntasan Belajar

Berdasarkan pelaksanaan proses belajar dapat dilihat dari Trianto (2010:241) terdapat kriteria ketuntasan belajar perorangan dan klasikal bahwa : “Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar siswa $\geq 75\%$ dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\leq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya”.

B. Kerangka Berfikir

Proses pembelajaran yang baik pada dasarnya mendapatkan hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, strategi dalam hasil pembelajaran seharusnya menjadi pusat perhatian. metode pembelajaran juga mempengaruhi minat belajar dan hasil belajar siswa yang maksimal.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran yakni, faktor yang berasal dari siswa (faktor internal) seperti motivasi dan minat belajar siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, sedangkan faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor eksternal) seperti, kemampuan guru dalam mengajar, strategi mengajar, dan penerapan model pembelajaran yang digunakan dalam mengajar. Oleh karena itu, perlu diupayakan suatu cara penyampaian materi pelajaran PKn pada pokok bahasan masalah sosial untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang lebih baik pada sebelumnya.

Pada saat sekarang ini para siswa sekolah dasar (SD) mengalami kesulitan mempelajari mata pelajaran PKn dikarenakan mata pelajaran PKn masih dianggap mata pelajaran yang sulit dimengerti. Dalam proses pembelajaran siswa kurang aktif, hal ini dikarenakan model pembelajaran yang dipergunakan guru kurang tepat sehingga kurang untuk memotivasi siswa.

Dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* maka siswa dapat memahami pembelajaran PKn dan lebih termotivasi dalam belajar dimana Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* ini merupakan model yang

mengutamakan siswa secara aktif membangun pengetahuannya sendiri secara mandiri. Dalam dalam penjaran guru hendaknya menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* yang dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik dan mutu pendidikan.

Pengajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Koopertif tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran menjadikan siswa aktif dalam proses belajar mengajar dan siswa dapat mengembangkan pengetahuannya yang sudah ada di dalam dirinya.

Dengan demikian dapat diduga bahwa hasil belajar siswa akan meningkatkan dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Pada Mata Pelajaran PKn Pokok Bahasan Kebebasan Berorganisasi Di Kelas V SD Negeri 040471Kampung Merdeka Tahun Pelajaran 2018/2019.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Dengan Menggunakan Model *Jigsaw* Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Pokok Bahasan Kebebasan Berorganisasi di Kelas V SD Negeri 040471 Kampung Merdeka Kecamatan Merdeka Kabupaten Merdeka Tahun Pelajaran 2018/2019.”

D. Defenisi Operasional

Agar tidak terjadi salah persepsi terhadap judul penelitian ini, maka perlu didefenisikan hal-hal sebagai berikut :

1. Belajar merupakan suatu tindakan atau usaha untuk melakukan perubahan pada diri pribadi anak didik sehingga ia dapat mengembangkan potensi pada dirinya karena kegiatan belajar PKn merupakan suatu langkah untuk mengembangkan kecerdasan yang dimiliki anak didik sehingga perkembangan yang terjadi pada saat ini dapat diikuti.
2. Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam suatu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan berbagai materi belajar dan mampu mengajarkan materi PKn tersebut kepada orang lain dalam kelompoknya.
3. Pkn Merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegarannya yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter yang diamatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang 1945.
4. Hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa dalam bentuk perubahan setelah melakukan kegiatan belajar dengan materi kebebasan berorganisasi yang diperoleh dari hasil test.

Kriteria ketuntasan :

- a. Kriteria ketuntasan individual seorang siswa dikatakan tuntas belajar jika jawab benar siswa mencapai nilai KKM yang ditetapkan di sekolah yaitu 75.
- b. Kriteria ketuntasan klasikal adalah jika kelas dikatakan tuntas belajar apabila di dalam kelas tersebut mendapat $\geq 85\%$ siswa yang sudah tuntas belajarnya mendapat nilai 75.

